

BAB I

PEMBAHASAN

A. Latar Belakang

Globalisasi menyebabkan arus yang begitu cepat dan tidak dapat dibendung serta begitu banyak dan beragam arus informasi. Arus informasi tersebut tidak hanya berpengaruh terhadap pengetahuan tetapi juga terhadap nilai-nilai pendidikan agama Islam. Semakin berkembangnya kebiasaan yang mengglobal dalam gaya hidup seperti pola berpakaian, kebiasaan makan, dan kegiatan rekreasi yang semakin seragam khususnya di kalangan kaum muda, berimplikasi pada aspek sosial, ekonomi dan agama. Sehingga terkadang nilai-nilai agama semakin ditinggalkan, karena dianggap kuno dan ketinggalan sementara mereka yang mengikuti *trend* dianggap maju dan modern padahal mulai meninggalkan nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupannya.

Globalisasi juga menuntut adanya persiapan dalam persaingan kehidupan global. Persaingan itu mempunyai konsekuensi yang harus dipenuhi oleh generasi bangsa Indonesia, diantaranya kecerdasan, keuletan, ketangguhan, inovasi dan lain sebagainya. Agar tidak terperosok ke jurang yang lebih dalam dan siap menghadapi persaingan global, maka perlu adanya upaya yang signifikan demi menyelamatkan anak-anak bangsa sebagai penerus perjuangan dan pembangunan negara.¹

¹ Azumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos 1999), h. 2.

Pada era globalisasi tuntutan kebutuhan hidup yang semakin tinggi, berdampak pada kecenderungan manusia untuk bergaya hidup materialisme, konsumerisme (paham terhadap gaya hidup) dan hedonisme, kecenderungan akan kekerasan, penggunaan narkoba dan arus informasi yang semakin maju pesat. Untuk itu, kita tidak bisa menolak atau bersikap *a priori* (prioritas) terhadap apa saja yang datang bersama arus globalisasi itu, misalnya dengan dalih itu semua adalah budaya dan nilai-nilai “Barat”, yang serta merta dinilai sebagai “bertentangan” dengan tradisi dan nilai-nilai budaya dan agama kita. Tetapi sebaliknya, kita seharusnya berusaha untuk sebaik mungkin memanfaatkan globalisasi demi kemajuan sosial, ekonomi, budaya bangsa dan tentunya pendidikan.²

Dalam UU. No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab I pasal 1 menyebutkan bahwa³ :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan di Indonesia sendiri dijamin oleh pemerintah yang tertuang dalam UUD 1945 pasal 31 ayat satu dengan bunyi, “Tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran”.⁴ Dengan adanya undang-undang ini maka setiap warga negara Indonesia dijamin oleh negara akan mendapat pendidikan.

² Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001), h. 22.

³ *Undang-undang RI No, 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Bandung: Fokusmedia, 2006), h. 2-3.

⁴ *Undang-undang RI No, 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan . . .*, h. 191.

Secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama,⁵ terutamanya pendidikan Islam.

Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia, agar tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah dan sekaligus tugas khalifah Allah tercapai sebaik mungkin. Potensi yang dimaksud meliputi potensi jasmaniah dan potensi rohaniah seperti akal, perasaan, kehendak, dan potensi rohani lainnya. Dalam wujudnya, pendidikan Islam dapat menjadi upaya umat secara bersama atau upaya lembaga kemasyarakatan yang memberikan jasa pendidikan bahkan dapat pula menjadi usaha manusia itu sendiri untuk dirinya sendiri.⁶ Pendidikan dalam Islam merupakan bagian dari kegiatan dakwah dan memberikan suatu model pembentukan kepribadian seseorang, keluarga dan masyarakat. Sasaran yang hendak dicapai ialah terbentuknya akhlak yang mulia, serta mempunyai ilmu yang tinggi dan taat beribadah. Akhlak yang mulia yang dimaksud di sini menyangkut aspek pribadi, keluarga dan masyarakat, baik dalam hubungan sesama manusia

⁵ Zuhairini, *Metodelogi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UM Press, 2004), h. 1.

⁶ Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan* (Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1997), h. 25.

dan dalam lingkungan maupun hubungan dengan Allah pencipta alam semesta (aspek horisontal dan aspek vertikal).⁷

Pendidikan agama Islam di zaman ini menghadapi berbagai tantangan. *Pertama*, krisis moral. Krisis moral ini diakibatkan oleh adanya acara-acara di media elektronik dan media massa lainnya, menyuguhkan pergaulan bebas, konsumsi alkohol dan narkoba, pornografi dan kekerasan. Hal ini akan berakibat pada perbuatan negatif generasi muda seperti tawuran, pemerkosaan, hamil di luar nikah, penjangbretan, pencopetan, penodongan, pembunuhan, malas belajar dan tidak punya integritas dan krisis akhlak. *Kedua*, krisis kepribadian. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menyuguhkan kemudahan, kenikmatan dan kemewahan akan menggoda kepribadian seseorang. Nilai kejujuran, kesederhanaan, kesopanan, kepedulian sosial akan terkikis. Untuk itu sangat mutlak dibutuhkan bekal pendidikan agama, agar kelak dewasa tidak menjadi manusia yang berkepribadian rendah, melakukan korupsi, kolusi dan nepotisme, melakukan kejahatan intelektual, merusak alam untuk kepentingan pribadi, menyerang kelompok yang tidak sepaham. Faktor yang menyebabkan adanya tantangan di atas dikarenakan longgar nya pegangan terhadap agama dengan mengedepankan ilmu pengetahuan, kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh keluarga yaitu dengan keteladanan dan pembiasaan, deras nya arus informasi budaya negatif global, di antaranya hedonisme, sekulerisme, pornografi, dan lain-lain. Dengan kondisi semacam ini pendidikan agama Islam dituntut untuk membekali peserta didik dengan nilai moral, kepribadian, kualitas dan

⁷ H.Z. Yusuf, *Pendidikan Efektif Agama Islam* (Jakarta : IKIP, 1988), h. 223.

kedewasaan hidup guna menjalani kehidupan bangsa yang multikultural, yang sedang dilanda krisis ekonomi agar dapat hidup damai dalam komunitas dunia.⁸

Untuk menangkal pengaruh zaman sekarang salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui jalur pendidikan, terutama pendidikan agama Islam. Sebab maju mundurnya atau baik buruknya suatu bangsa akan ditentukan oleh keadaan pendidikan yang dijalani oleh bangsa itu.⁹ Dengan adanya pendidikan agama diharapkan peserta didik memiliki kepribadian yang utama.¹⁰ Pendidikan agama bertujuan untuk membentuk kesempurnaan insan yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah dan kebahagiaan dunia dan akhirat.¹¹

Melihat perkembangan arus zaman yang sangat berkembang pesat, banyak anak muda sekarang ini yang tidak mengimplementasikan nilai-nilai agama atau perintah agama yang sudah di ajarkan di sekolah maupun keluarga, kebanyakan dari mereka asik dengan dunianya sendiri, sibuk dengan bermain game, bermain sosial media dan sebagainya. Banyak juga yang beranggapan nongkrong lebih mengasyikkan dari pada duduk di majelis ilmu.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa minat untuk belajar terutama belajar membaca Al-Qur'an dikalangan sebagian anak usia sekolah semakin berkurang.¹² Tidak hanya itu miris nya lagi banyak anak muda tidak lancer mengaji dan tidak hafal bacaan salat, dan tidak tahu tata cara kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari semisal penyelenggaraan jenazah, bahkan meninggalkan

⁸ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan . . .* , h. 22.

⁹ Syafi'i Ma'arif, dkk, *Pendidikan Islam Antara Cinta dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), h. 8.

¹⁰ Ahmad D Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), h. 23.

¹¹ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Al-Mahabub Tarbawi Inda al-Ghazali (Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali, (terjemah. Fathurrahmat)*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), h.14.

¹² H. Djaali, *Psikologi Pendidikan*, cet. 3. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 121.

salat mereka anggap hal yang biasa. Hal ini bisa jadi disebabkan karena saat mereka di sekolah, mereka hanya di ajarkan tentang pendidikan Islam, tetapi guru disana tidak menyuruh mengimplementasikan nya secara langsung atau tidak mengajarkan untuk mempraktekkan nya.

Saat ini pendidikan Islam di sekolah-sekolah sudah sangat bagus dan sudah terprogram dengan baik, tetapi untuk saat ini menurut saya sekolah yang cocok untuk menghadapi arus perkembangan globalisasi yang sangat cepat adalah pondok pesantren, saat ini pondok pesantren sudah lah sangat maju dan berkembang, tidak hanya mengajarkan agama saja tetapi juga mengajarkan disiplin ilmu umum, dan pondok pesantren biasanya tidak hanya mengajarkan tetapi menyuruh untuk mempraktekkan apa yang telah di ajarkan. Sebagaimana firman Allah dalam QS At-Taubah/ 9:122 disebutkan:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا

قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa pentingnya menuntut ilmu atau memperdalam pendidikan keagamaan untuk seorang muslim, baik sebagai individu ataupun sebagai pendidik, dan pendidik berperan sangat penting dalam mengajarkan pendidikan keagamaan, menurut penulis secara tidak langsung firman Allah ini menunjukkan bahwa sangat penting pendidikan yang baik, terutama lembaga pendidikan Islam sebagai rekomendasi yang baik untuk kelangsungan hidup peserta didik di era moderen ini. Dengan pengetahuan agama seseorang akan mengetahui apa yang baik dan buruk, yang benar dan salah.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk mengetahui pola pendidikan keagamaan di instansi pendidikan Islam, tentang pola pendidikan keagamaan terhadap santri, terutama di pondok pesantren al-Ihsan Banjarmasin, yang kemudian dijadikan pijakan dalam melaksanakan suatu penelitian lapangan dengan mengangkat judul: **Pola Pendidikan Keagamaan di Pondok Pesantren AL-Ihsan Banjarmasin.**

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman, maka penulis memberikan interpretasi terhadap judul di atas sebagai berikut :

1. Pola

Pola secara sederhana dapat diartikan sebagai gambar yang di pakai untuk contoh, sebagai sistem atau cara kerja. Sebagaimana yang ada di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).¹³ Pola yang penulis maksud adalah bentuk atau model yang bisa di pakai untuk membuat atau menghasilkan sesuatu atau bisa disebut sebagai suatu cara untuk mencapai sesuatu, baik itu kegiatan, rencana, dan sistem yang digunakan untuk mencapai suatu keberhasilan dalam pendidikan/mendidik peserta didik.

2. Pendidikan Keagamaan

Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan

¹³ *Kamus Bahasa Indonesia*. [http: kbbi.web.id/pola.html](http://kbbi.web.id/pola.html). di akses pada tanggal 10 juli 2020, pukul 09:30.

pengetahuan tentang ajaran agama atau menjadi ahli ilmu dan mengamalkannya.¹⁴

Pendidikan keagamaan yang penulis maksud adalah bimbingan atau arahan kepada peserta didik untuk memahami dan menghayati keagungan Allah Swt dan memiliki kemampuan atau keterampilan untuk mengimplementasikan nilai-nilai keagungan Allah Swt tersebut ke dalam realitas masyarakat. Sehingga dapat terbentuknya aspek moral atau etika yang bagus terhadap peserta didik, melalui berbagai macam kegiatan keagamaan yang sudah disiapkan suatu lembaga pendidikan.

3. Santri

Santri adalah mereka yang dengan taat melaksanakan perintah agamanya, yaitu Islam. Sedangkan asal usul perkataan santri ada 2 pendapat yang bisa dijadikan rujukan. Pertama dari kata “Santri” dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Kedua, kata santri berasal dari bahasa jawa “Cantrik” yang berarti seseorang yang mengikuti ustadz dengan tujuan dapat belajar suatu keilmuan kepadanya.¹⁵

Santri yang penulis maksud adalah seseorang yang memiliki keinginan untuk memperoleh pengetahuan dan wawasan pendidikan agama, santri bisa juga disebut sebagai subjek pendidikan karena mereka di ajarkan pendidikan agama agar memiliki kemampuan dan keterampilan dalam

¹⁴ Pasal 1 ayat 2 Peraturan Pemerintah (PP) nomor 55 tahun 2007. Tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan.

¹⁵ Mansur Hidayat, *Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren*, dalam jurnal *Komunikasi ASPIKOM*, Vol. 2, No. 6 Januari (2016), h. 387.

menerapkan apa yang sudah di ajarkan agar siap bisa terjun ke tengah masyarakat.

4. Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin

Pesantren sebagai suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam, yang diharapkan nantinya menjadi bekal bagi santri dalam menghadapi kehidupan di dunia maupun di akhirat.¹⁶

Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin adalah lembaga pendidikan yang beralamat Jl. Seberang Masjid, Kec. Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, adalah lembaga pendidikan yang mempunyai keunggulan yakni banyaknya pembelajaran agama Islam yang diajarkan.

Jadi yang dimaksud dengan judul dalam penelitian ini adalah pola pendidikan keagamaan di Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin. Disamping itu diteliti pula tentang faktor-faktor yang mendukung dan menghambatnya.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah pokok yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Pola pendidikan keagamaan di Pondok Pesantren al-Ihsan Banjarmasin.

¹⁶ Pengertian Pondok Pesantren, <https://tulisanterkini.com/artikel-ilmiah/8170-pengertian-pondok-pesantren.html>. Di akses pada tanggal 21 Juli 2020 pukul 10:16.

2. Faktor yang mendukung dan menghambat Pola pendidikan keagamaan di Pondok Pesantren al-Ihsan Banjarmasin.

D. Alasan Memilih Judul

Penulis memilih judul pola pendidikan keagamaan di Pondok Pesantren Al-Ihsan karena melihat perkembangan dan kemajuan teknologi sekarang banyak memberikan perubahan, baik dari perilaku atau perbuatan seseorang, terkait dengan hal ini maka penting nya nilai-nilai ajaran Islam dan penting nya dalam mengamalkannya. Masih banyak orang yang masih belum mengetahui bagaimana seluk beluk pendidikan yang diterapkan di pesantren, kebanyakan orang hanya mengetahui bahwa pendidikan di pesantren hanya berfokus terhadap pelajaran agama dan hanya melihat dari segi hasil nya saja, tetapi tidak mengetahui bagaimana proses agar peserta didik bisa menjadi orang yang bisa memiliki kemampuan dan keterampilan dalam menerapkan apa yang sudah di ajarkan di lembaga tersebut, yakni dari berbagai kegiatan-kegiatan yang ada di lembaga tersebut, sehingga menghasilkan peserta didik yang unggul dan dapat menghadapi perkembangan zaman serta dapat bersaing di tengah masyarakat.

Maka dari itu penulis tertarik untuk mengangkat penelitian di Pondok Al-Ihsan Banjarmasin agar masyarakat pada umumnya mengetahui bagaimana seluk beluk di pesantren Al-Ihsan, karena di Pondok Al-Ihsan memiliki program pembelajaran yang baik dan memiliki keunikan yang menjadikan Pondok Al-Ihsan berbeda dengan pondok kebanyakan lainnya dan sebagai rekomendasi yang tepat terhadap perkembangan dan kemajuan teknologi sekarang ini yang banyak

memberikan perubahan baik dari perilaku atau perbuatan seseorang di masyarakat. Maka dari itu penulis melakukan penelitian ini sebagai berikut:

1. Karena ingin mengetahui bagaimana pola pendidikan keagamaan di Pondok Pesantren Al-Ihsan.
2. Sepengetahuan penulis belum ada yang mengangkat judul tersebut, maka dari itu penulis termotivasi untuk melakukan penelitian di Pondok Al-Ihsan.

E. Tujuan Penulisan

Sesuai dengan perumusan masalah yang dikemukakan pada bagian terdahulu di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pola pendidikan keagamaan di Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor yang mendukung dan menghambat Pola pendidikan keagamaan di Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Signifikansi Penelitian Teoritis

- a. Teori pengetahuan yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam.
- b. Teori pengetahuan yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan informasi khususnya para pemerhati pendidikan.
- c. Memperluas wawasan penulis yang berkaitan dengan penelitian ini dan memberikan saran yang positif terhadap pola pendidikan keagamaan di pondok pesantren Al-Ihsan Banjarmasin dan pondok pesantren lainnya.

2. Signifikansi Penelitian Praktis

- a. Sebagai masukan untuk melihat sejauh mana keberhasilan pola pendidikan keagamaan di pondok pesantren Al-Ihsan Banjarmasin.
- b. Bagi guru, penelitian ini dapat diterapkan oleh para pendidik untuk menerapkannya dalam kegiatan pendidikan keagamaan dalam pendidikan agama Islam.

G. Teoritis/ Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan mengenai penelitian terdahulu semisal yang pernah dilaksanakan sebelumnya yang dapat penulis dokumentasikan sebagai kajian pustaka yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Lutfia Rahmi (2017), UIN Antasari, dalam skripsi yang berjudul: *“Pola asuh Orang tua Yang Berprofesi Sebagai Petani Dalam Pendidikan Agama Anak Di Desa Margasari Kecamatan Candi Laras Selatan Kabupaten Tapin”*, berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa dalam penelitiannya tersebut, dari sepuluh keluarga petani di desa margasari seperti pada keluarga A, C, D, F, H, dan J menerapkan pola asuh demokratis. Pada keluarga B dan G menerapkan pola asuh *laissez faire*. Sedangkan keluarga E dan I lebih menerapkan pola asuh otoriter, adapun faktor lingkungan yang turut mempengaruhi dan mendukung pola asuh orang tua dalam memberikan pendidikan agama anak di lingkungan keluarga.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, persamaannya adalah tentang pola pendidikan dan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya peneliti ini meneliti tentang pola asuh orang tua dalam pendidikan agama anak, sedangkan penelitian penulis adalah meneliti tentang pola pendidikan keagamaan terhadap santri.

2. Skripsi yang di tulis oleh Agus Salim (2014), UIN Antasari , dalam skripsi yang berjudul: *“Pola Pendidikan Agama Islam Di Kalangan Petani Di Desa Haruyan Seberang Kecamatan Harayun Kabupaten Hulu Sungai*

Tengah". Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam di kalangan keluarga petani di desa haruyan seberang, menggunakan berbagai macam pola yaitu pola otoriter, demokratis, dan permisif serta metode yang digunakan metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, hukuman, pengawasan, dan metode cerita. Adapun pendidikan agama Islam yang diajarkan yaitu pendidikan aqidah, akhlak, ibadah seperti ibadah shalat, puasa, dan membaca al-qur'an.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, persamaannya adalah tentang pola pendidikan agama Islam. Sedangkan perbedaannya peneliti ini meneliti tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam di kalangan keluarga. Sedangkan, penelitian penulis adalah meneliti tentang kegiatan pendidikan keagamaan terhadap santri.

3. Disertasi yang ditulis oleh Ahmad Dzaky (2019), UIN Antasari, dalam disertasi yang berjudul: "*Pendidikan Pada Keluarga Jamaah Tabligh di Kalimantan Selatan (Analisis Konsep, Sistem dan Pola Pendidikan)*". Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa. *Pertama*, konsep pendidikan pada keluarga jamaah tabligh diuraikan berdasarkan tujuan, lembaga pendidikan yang dominan, isi kurikulum, metode, dan evaluasi. *Kedua*, sistem pendidikan pada keluarga jamaah tabligh diuraikan dalam beberapa komponen yaitu *Raw Input* (peserta didik), *Instrumental Input* (pendidik), *Environmental Input* (budaya), *Process* (pembelajaran) dan *Product* (hasil). *Ketiga*, pola pendidikan pada keluarga jamaah tabligh

adalah otoriter dan demokratis. Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, persamaannya adalah tentang analisis konsep, sistem dan pola pendidikan dan penelitian penulis pola pendidikan keagamaan. Adapun perbedaannya peneliti ini mengambil subjek penelitian terhadap keluarga jamaah tabligh di Kalimantan Selatan. Sedangkan penulis, mengambil subjek penelitian di Pondok Al-Ihsan Banjarmasin.

Dari literatur-literatur yang telah peneliti telusuri tersebut, maka peneliti dapat menjadikan kajian tersebut sebagai kajian pustaka untuk mempermudah dalam melakukan penelitian dan belum ada karya ilmiah yang mengambil judul Pola Pendidikan Keagamaan di Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman mengenai pembahasan ini, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tujuan teoritis, terdiri dari uraian tentang pola pendidikan keagamaan terhadap santri di Pondok Pesantren.

Bab III berisi metode penelitian, terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan dan pengolahan data, analisis data, dan proses penelitian.

Bab IV berisi laporan hasil penelitian, terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian, dan analisis data.

Bab V berisi penutup dari penelitian ini, meliputi: simpulan seluruh penelitian dan saran konstruktif berkaitan dengan penelitian ini.